

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Walaupun sama-sama memiliki paham *wujudiyah* Syekh Siti Jenar dan Syekh Abdul Hamid atau Datu Abulung memiliki perbedaan dan memiliki persamaan dalam memahami eksistensi Tuhan. Sehingga perbedaan paham *wujudiyah* Syekh Siti Jenar dan Syekh Abdul Hamid Abulung menjadi suatu hal yang menarik untuk dijadikan bahan penelitian. Ada beberapa persamaan antara Syekh Siti Jenar dan Syekh Abdul Hamid Abulung dalam riwayat hidup mereka sehingga kedua tokoh kontroversial ini dianggap sama, bahkan dikatakan bahwa Syekh Abdul Hamid Abulung hanyalah cerita lain dari Syekh Siti Jenar yang dipopulerkan oleh masyarakat Kalimantan Selatan. Beberapa persamaan itu antara lain ialah *rihlah* ilmiah mereka yang sama-sama diceritakan bahwa kedua tokoh ini sama-sama menuntut ilmu di luar Nusantara. Kemudian kedua tokoh ini sama-sama berani mengajarkan paham *wujudiyah*-nya kepada khalayak umum. Selanjutnya dalam hal pemikiran kedua tokoh sama-sama mengaku

bahwasanya eksistensi Allah menjelma di dalam diri mereka. Kedua tokoh ini juga sama-sama mengaku bahwa pada hakikatnya wujud lahiriah dari perwujudan mereka adalah Nabi Muhammad. Kedua tokoh juga sama-sama dieksekusi oleh Kesultanan setempat.

2. Perbedaan pemikiran Syekh Abdul Hamid Abulung dan Syekh Siti Jenar tentang paham yang dianut yaitu *wujudiyah* menjadi benang merah yang menegaskan bahwa mereka adalah orang yang berbeda. Tidak seperti kebanyakan orang yang mengatakan bahwa Syekh Abdul Hamid Abulung adalah versi lain dari Syekh Siti Jenar. Perbedaan paham *wujudiyah* Syekh Abdul Hamid Abulung dan Syekh Siti Jenar antara lain Syekh Siti Jenar hanya meyakini bahwa realitas yang ada hanya satu sedangkan Syekh Abdul Hamid Abulung meyakini bahwa alam semesta serta segala isinya hanyalah bayang-bayang dari *al-Haq*. Dalam mengungkapkan eksistensi Tuhan, Syekh Siti Jenar memakai “Aku”, sedangkan Syekh Abdul Hamid Abulung memakai kata “Dia”. Kemudian Syekh Abdul Hamid Abulung memakai teori “Nur Muhammad” dalam menjelaskan tentang kejadian alam semesta beserta isinya, sedangkan Syekh Siti Jenar tidak menjelaskan tentang kejadian alam dan isinya. Syekh Siti Jenar menyematkan sifat dua puluh Allah kepada manusia, sedangkan Syekh Abdul Hamid Abulung tidak menyematkan sifat dua puluh Allah kepada manusia. Syekh Siti Jenar tidak mewajibkan kepada dirinya untuk menjalani kehidupan secara syar’i, sedangkan Syekh Abdul Hamid Abulung banyak menyisipkan

amalan-amalan dalam *Risalah Tasawuf* yang mengindikasikan bahwa Syekh Abdul Hamid Abulung tidak menafikan syariat.

B. Saran-saran

Dengan adanya penelitian yang berorientasi kepada komparasi kedua tokoh yang identik sama atau kepada kedua pemikiran yang identik sama, dapat memberikan pencerahan atau memberikan konfirmasi kepada masyarakat dan khazanah keilmuan bahwa dua hal yang kadang dianggap sama, apabila diteliti lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan komparatif dapat membantu untuk mendapatkan benang merah perbedaan dari kedua hal yang dianggap identik sama, maka dari itu penulis memberikan beberapa saran antara lain:

1. Alangkah baiknya memberikan ruang lebih kepada penelitian yang memakai pendekatan komparatif. Hal ini dikarenakan dengan pendekatan komparatif, kedua variabel atau kedua hal yang dikomparatiskan dapat diketahui persamaan dan perbedaannya.
2. Seyogyanya membangun perspektif baru kepada ulama atau tokoh yang memiliki paham yang dianggap kontroversial dalam masyarakat seperti paham *wujudiyah*, bahwa tokoh-tokoh dan ulama tersebut memiliki independensi pemikiran serta mereka berjuang dengan mengerahkan semua atribut yang mereka miliki untuk mempertahankan pemikiran mereka serta berkontribusi dalam pemikiran Islam.

3. Menjadikan kisah hidup kedua tokoh serta pemikiran kedua tokoh untuk motivasi agar lebih gigih dan bersemangat dalam menyelami atau menjalani lika-liku kehidupan. Bahwa hidup itu ialah tentang memantaskan untuk kembali kepada-Nya dengan selalu mengingat-Nya dimanapun dan kapanpun.
4. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang kedua tokoh serta pemikiran kedua tokoh. Penulis mengakui bahwa banyak kekurangan dari tesis atau penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sehingga penulis sangat menyarankan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut atas pemikiran kedua tokoh ini, sebagai sumbangsih atas khazanah keilmuan keislaman di Nusantara.